

Strategi Pengembangan Pariwisata: Studi Kasus Pantai Buntu Matabing & Ponnori Di Kabupaten Luwu

Muh. Rivaldi A. Tadda¹, Nurlinah², Phil Sukri³

^{1,2,3}Universitas Hasanuddin
Email: muhrivaldiat@gmail.com

Abstrak, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi peningkatan pendapatan asli daerah Kementerian Pariwisata dan Kebudayaan serta menentukan indikator strategi pengembangan pariwisata. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik fenomenologi dan pengumpulan data, dengan menggunakan instrumen berupa wawancara, observasi, dan temu kembali dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan wisata pantai Buntu Matabing dan Ponnori belum optimal jika diukur dengan lima indikator: (1) sumber daya manusia, (2) promosi wisata, dan (3) fasilitas pelayanan. Di sisi lain, (4) sarana dan prasarana dan (5) indikator lingkungan masih kurang optimal karena sarana dan prasarana jalan yang kurang memadai serta kondisi yang kurang sehat.

Kata Kunci: Strategi, Pembangunan, pariwisata

Abstract, the purpose of this study is to explain how the strategy of the Department of Tourism and Culture in increasing local revenue and to determine the indicators of tourism development strategies. This type of research is qualitative. This study uses phenomenology and data collection techniques using instruments in the form of interviews, observations and document retrieval. The results showed that the Buntu Matabing and Ponnori beach tourism development strategy was not optimal, seen from 5 indicators: (1) HR, (2) Tourism promotion, and (3) Service facilities. Meanwhile indicators (4) Facilities and Infrastructure and (5) Environment are still not optimal due to inadequate facilities for amusement rides and roads, as well as an unsanitary environment.

Keywords: Tourism, Development, Strategy

1. Pendahuluan

Melalui berbagai upaya pengembangan usaha di bidang kepariwisataan, strategi pengembangan kepariwisataan diharapkan dapat menjadikan objek wisata daerah semakin banyak dan menarik wisatawan yang dapat menggerakkan roda perekonomian nasional, daerah dan daerah. rencana. Hal ini didukung oleh aktivitas bisnis. Dari segi budaya, artinya menggali budaya kita dan memperkenalkannya kepada wisatawan (Chandler, 2011).

Dari sudut pandang sosial, itu berarti penciptaan lapangan kerja. Dan dari segi ekonomi sebagai sumber devisa sebagai pajak. Korespondensi (Chandler, 2011) Strategi adalah alat untuk mencapai tujuan organisasi dalam hal tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, dan prioritas alokasi sumber daya. Sedangkan menurut (Clayton M. Chirstensen, 2003) mendefinisikan strategi sebagai alat untuk mencapai keunggulan bersaing. Menurut (Stephani, 2005) Strategi adalah kegiatan berpikir yang luas dan sangat luas dan kompleks, yang berbagai komponennya saling terkait. Persyaratan perencanaan yang harus dipenuhi ketika mengembangkan objek wisata adalah: Logis dan dapat dimengerti sesuai dengan kenyataan umum. Menanggapi secara fleksibel dinamika pembangunan (Ratnasari, 2018).

Keputusan Presiden No. 38 Tahun 2005 mengatur bahwa semua sektor harus mendukung pengembangan pariwisata di Indonesia. Ini merupakan peluang bagi pengembangan pariwisata di Indonesia. Apalagi pemerintah menganggap pariwisata sebagai pilar pembangunan Indonesia. Kebijakan ini berimplikasi pada perlunya reformasi komprehensif di berbagai bidang. Namun tentunya diperlukan platform pengembangan pariwisata yang berbasis tren pariwisata global saat ini dan masa depan untuk lebih efisien dalam merealisasikan potensi pengembangan pariwisata. (Setiawan, 2016). Pariwisata menurut (Krap, 2008) Ini adalah jumlah total gejala yang disebabkan oleh perjalanan, tinggal, atau akomodasi sementara orang asing ketika orang asing tidak tinggal secara permanen dan tidak menerima penghasilan dari pekerjaan sementara.

Lahirnya Perpres Nomor 38 Tahun 2005 merupakan salah satu arahan pemerintah yang mengakui keberadaan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata sebagai lembaga yang menangani promosi pariwisata, termasuk gotong royong. Begitu pula dengan keberadaan lembaga promosi pemerintah daerah dan organisasi swasta yang terlibat dalam pariwisata juga terlibat aktif dalam promosi pariwisata ke luar negeri. Hal ini sangat menggembirakan untuk dapat menarik destinasi wisata utama di Indonesia. Hasil positif diharapkan dari pengelolaan objek wisata yang tepat dan efektif, terutama untuk meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) dan seterusnya untuk kepentingan masyarakat. (KHOTIMAH, 2019).

Menurut Spilane dalam Sulastiyono (2004:5) Pariwisata adalah perjalanan sementara dari suatu tempat ke tempat lain, yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk menemukan keseimbangan atau keserasian dan kesejahteraan dengan lingkungan dalam aspek sosial, budaya, alam dan ilmiah. Menurut (Richardson, 2004) Strategi adalah arah atau pedoman dalam melakukan kegiatan pemerintah, yang dinyatakan dalam pernyataan umum tentang tujuan yang ingin dicapai, yang memandu

tindakan aktor di dalam dan di luar pemerintah untuk mencapai peningkatan harapan yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti sumber daya manusia, promosi pariwisata, sarana dan prasarana pelayanan, dan lingkungan sebenarnya berperan dalam strategi pengembangan pariwisata.

Secara umum, perencanaan strategis di bidang pariwisata terdiri dari beberapa tahap: Menentukan tujuan organisasi yang ingin dicapai, yaitu tujuan organisasi. Ini memberikan kerangka waktu dan menetapkan tujuan jangka pendek serta strategi dan tindakan yang diperlukan untuk mencapainya. Tentukan strategi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Alokasi sumber daya untuk setiap program aksi untuk mempengaruhi strategi yang dipilih. pelaksanaan rencana (Yuliana, 2010).

Pada dasarnya Pantai Ponnori dan Pantai Dead End

adalah dua wisata dan Buntu Mataving menawarkan nuansa eksotis yang unik dan menarik bagi wisatawan lokal dan internasional, sehingga meningkatkan pendapatan lokal dan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat. Namun, Pantai Pangnori memiliki kondisi perencanaan yang buruk, seperti kurangnya fasilitas dan fasilitas wisata yang berkembang dengan baik. Ada banyak kemungkinan alam yang dapat dimanfaatkan sebagai ekowisata, memungkinkan kebangkitan yang lebih besar dari potensi lingkungan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan sarana dan prasarana agar lokasi Pantai Ponnori menarik dan bermanfaat sebagai destinasi wisata. (Arsyad, E. A., Arfan, A., & Sideng, 2020; Ngopinews.id., 2020). Oleh karena itu, promosi pariwisata merupakan strategi yang perlu terus dilaksanakan baik di tingkat internasional maupun regional. Sarana dan prasarana pariwisata merupakan elemen kunci dari kegiatan strategi pengembangan pariwisata (Kristiana et al., 2018).

Mengabaikan pembangunan dan pengelolaan infrastruktur pariwisata tidak akan meningkatkan PAD, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong pembangunan daerah (Susilawati, S., Mappamiring, H. M. H., & Said, 2016). fasilitas layanan: Fasilitas layanan adalah proses yang dapat dijalankan dengan lancar untuk memfasilitasi pemenuhan kebutuhan wisatawan, seperti preferensi wisatawan. Dan lingkungan: Pentingnya lingkungan alam dalam menjadikan suatu daerah sebagai tujuan atau daya tarik wisata tidak dapat disangkal. Meski ini bukan faktor utama atau bahkan satu-satunya yang menarik wisatawan. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mengkaji pertanyaan tentang bagaimana strategi pengembangan objek wisata di Pantai Buntu Matabing & Ponnori Kabupaten Luwu. Nantinya, hasil penelitian ini akan dijadikan acuan pengembangan wisata cerdas Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Luwu dan pengembangan Pantai Panori.

2. Metode Penelitian

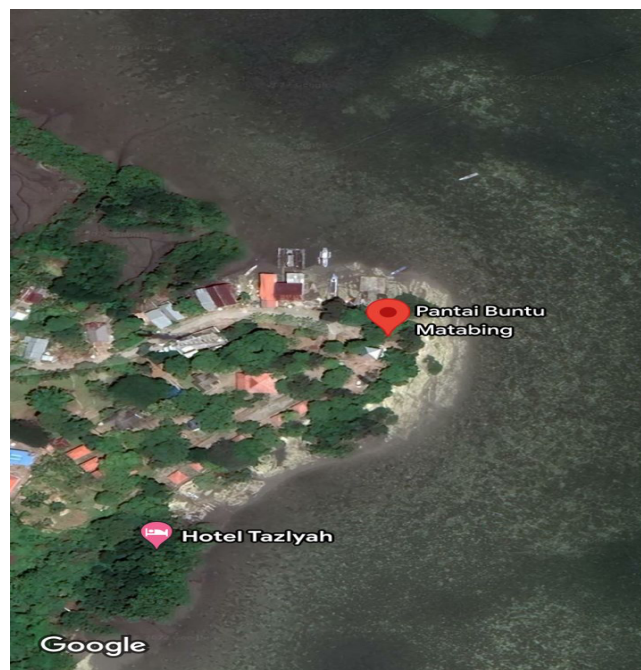
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-fenomenologi dengan pendekatan studi kasus (Creswell, J. W., & Poth, 2016). sebagai eksplorasi tentang bagaimana strategi pengembangan objek wisata pantai Buntu Matabing dan Pannori yang berada di Kabupaten Luwu. Maksud dari pengembangan objek wisata pantai Buntu Matabing dan pantai Ponnori oleh pemerintah Kabupaten Luwu di Karenakan Kegagalan dalam

memperbaiki dan mengelola infrastruktur pariwisata akan mengakibatkan peningkatan PAD, penciptaan lapangan kerja, dan kegagalan sebagai penggerak pembangunan daerah. Data dan fakta yang digunakan diperoleh melalui penelitian kepustakaan melalui penelitian, membaca, dan penelitian buku, jurnal, dokumen resmi, dan sumber data lain yang relevan untuk menghasilkan penelitian yang berkualitas. Data yang diterima akan dianalisis dan diinterpretasikan sebagai dikembangkan. (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, 2014) dengan tahapan reduksi data, penyajian data, verifikasi data, hingga menghasilkan kesimpulan berupa temuan-temuan baru yang akan berguna bagi pembaca.

3. Hasil Dan Pembahasan

a. Deskripsi Pantai Buntu Matabing dan Pantai Ponnori Di Kabupaten Luwu

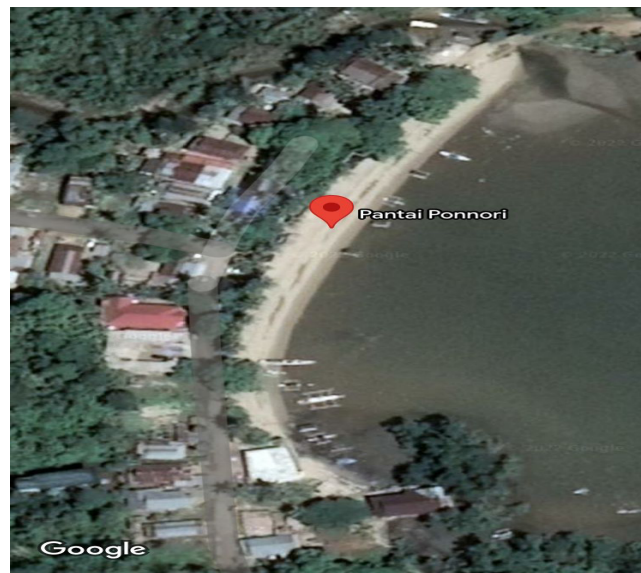
Objek Wisata Buntu Matabing terletak di Kecamatan Larong Pong, sekitar 27 km arah selatan Kota Belopa, Kecamatan Ruu, Sulawesi Selatan. Perpaduan ciri khas panorama alam, pegunungan dan pantai, Buntu Matabing memiliki luas sekitar 2 hektar dan dilengkapi dengan fasilitas wisata berupa villa, cottage, pendopo (garambang) dan tempat berkumpul (balga). Taman bermain anak, mushola dan masjid, fasilitas olahraga air jet ski. Terletak di bagian timur Selat Trans-Sulawesi, Buntu Matabing merupakan destinasi wisata keindahan yang mempesona. (Pesona Indonesia 2022).



Gambar 1 pantai Buntu Matabing
Sumber: Google.maps, 2022.

Pada umumnya biaya masuk tempat wisata berbeda pada hari libur, Minggu dan hari biasa. Ini adalah daftar harga tiket masuk kawasan Kanuma. Harga dapat berubah sewaktu-waktu. Tiket masuk Buntu Matabing weekday adalah Rp10.000. Tiket masuk Buntu Matabing adalah Rp10.000 pada akhir pekan. Ada baiknya Anda mengecek harga di call center di bawah ini. Harga weekday biasanya berarti Senin sampai Jumat, sedangkan weekend berarti Sabtu dan Minggu.

Berdasarkan hasil penelitian (Arsyad, E. A., Arfan, A., & Sideng, 2020) Disebutkan, Kabupaten Larompon Selatan, sebuah pemekaran administrasi pemerintahan, terletak di Kabupaten Luu, Sulawesi Selatan. Letak geografis Kabupaten Luwu adalah 20 34'45" - 3 0 30'30" LS dan 1200 21'15" - 1210 43'11" BT. Kabupaten Luwu memiliki luas wilayah sekitar 3.000,25 km² dan pada tahun 2015 membagi wilayah administrasinya menjadi 22 kecamatan kemudian menjadi 227 desa/Kelurahan. Kecamatan Larongpon Selatan meliputi wilayah seluas 131 km² dengan 9 desa dan 1 Kerlahan. Secara administratif, Kabupaten Lalongpong Selatan berbatasan dengan Kabupaten Lalongpon di utara, Teluk Bourne di timur, Prefektur Wajo di selatan, dan Prefektur Enlecan di barat.



Gambar 2 Pantai Pannori
Sumber: Google.maps, 2022.

Desa/kelurahan yang bersentuhan langsung dengan wilayah pesisir adalah Batu Lappa, Bonepte, Temboye, Dadeko dan Babang. Desa/kabupaten lain yang tidak bersentuhan langsung dengan pesisir adalah Laroa, Sarsana, Sampano, Malewon dan Gandan Batu. Kecamatan Larompong Selatan dilintasi dua sungai, yaitu Sungai Temboe dengan panjang 25 km dan Sungai Sampano dengan panjang 17 km.

Kompleks Wisata Pantai Pannoli yang terletak di Desa Temboe, Kecamatan Larongpon Selatan, merupakan salah satu tempat wisata utama di Kabupaten Lou. Kawasan wisata bahari ini menawarkan panorama indah pesisir Kabupaten Luwu. Tempat ini berjarak sekitar 25 km arah selatan kota Belopa. (Pesona Indonesia, 2022).

Kompleks Wisata Pantai Ponnoli yang terletak di Desa Temboe, Kecamatan Larongpon Selatan, merupakan salah satu tempat wisata utama di Kabupaten Luwu. Kawasan wisata bahari ini menawarkan panorama indah pesisir Kabupaten Luwu. Tempat ini berjarak sekitar 25 km arah selatan kota Belopa.

b. Proses Pengembangan Objek Wisata Pantai Buntu Matabing dan Pantai Ponnori

Kabupaten Luwu khususnya sektor pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki potensi pengelolaan, pengembangan dan pemasaran. Hal ini dikarenakan Prefektur Kanoya memiliki potensi target wisata yang sangat beragam, antara lain wisata pantai, wisata dataran rendah, dan wisata dataran tinggi, serta beberapa kecamatan. Kabupaten Luwu merupakan daerah yang indah dan memiliki banyak potensi wisata untuk digarap, namun daerah yang bernama Bumi Sawerigading ini memiliki sedikit inovasi untuk mengembangkan obyek wisata yang benar-benar dikelola secara optimal dan dapat memberikan kontribusi bagi daerah. Daya tarik wisata yang berkembang menjadi sumber pendapatan asli daerah. Sayangnya, tidak semua destinasi wisata yang ada mampu memberikan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kab. Luwu

H. Jawil Kadis Pariwisata Kab. Luwu mengatakan bahwa hanya sebagian kecil saja objek wisata yang mampu memberi pemasukan terhadap daerah. Objek wisata di Luwu sudah ada, tapi yang memberi Pendapatan Daerah hanya Buntu Matabing saja, banyak yang di bagian lainnya belum. Selain masalah anggaran ada beberapa hal yang menjadi penyebab. Kadis mengambil contoh Pantai Pannori yang terletak di Kec. Larompong Selatan, sekalipun sangat ramai dikunjungi masyarakat dari Kab. Luwu sendiri maupun dari Kab. Wajo, ternyata belum memberikan PAD, (Lagaligopos.com, 2013).

Direktur Pariwisata Enrika Nur-Nutalib mengatakan, ada banyak fasilitas yang disediakan pemerintah untuk memanjakan dan kenyamanan wisatawan. Kami juga telah menyediakan tempat parkir yang aman dan luas, mushola, beberapa gazebo, villa, saran jalan yang cocok, taman bermain anak dan toilet," katanya penuh dengan pengalaman wisata unik dan tak terlupakan yang tidak ditemukan di daerah lain. Pantai, cuaca di sini tidak panas (Kliknews.id., 2016).

Selain itu, Pantai Ponnori memiliki banyak pesona dan budaya sebagai daya tarik wisata, seperti pantai pasir putih dan alam yang masih alami. Juga atraksi lainnya seperti berenang dan menyelam di air jernih. Pantai Ponnori sudah ada sejak zaman pra-kemerdekaan saat masih berupa pelabuhan kecil. Mengangkangi dua desa Temboe dan Bonepte, pantai ini digunakan oleh para pejuang kemerdekaan Indonesia saat itu, termasuk Kabupaten Ruu yang legendaris, Kahal Muzaqar, sebagai jalur transit ke tenggara. Penduduk setempat tiba di Sulawesi. Secara etimologi kata Pantai Ponnori adalah penduduk yang biasa memasak adalah asal kata Penoy Olinna, dan tiba-tiba Penoy Olinna mendapat nama Pantai Ponnori.

Aset pariwisata Pantai Ponnori kurang dimanfaatkan dalam hal penyediaan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana penunjang wisata pantai masih kurang. Seperti halnya penginapan, penginapan di Pantai Ponnori hanya ada satu. Demikian pula sarana dan prasarana untuk wisatawan non-malam belum dioptimalkan, seperti: B. MCK, warung, tempat ibadah, dan tempat istirahat objek wisata Pantai Ponnori. Sarana dan prasarana penunjang wisata pantai masih kurang. Seperti halnya penginapan, penginapan di Pantai Ponnori hanya ada satu. Demikian pula sarana dan prasarana untuk wisatawan non-malam belum dioptimalkan, seperti: B. Fasilitas MCK, penjual makanan, tempat ibadah, dan tempat istirahat pengunjung.

Akses menuju Situs Pantai Ponnori dapat menggunakan kendaraan umum atau kendaraan pribadi, sehingga Situs Pantai Ponnori terletak kurang lebih ± 1 km dari jalan utama. Untuk menuju Pantai Ponnori, ambil jalan beraspal. Pengelolaan kawasan wisata Pantai Ponnori dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat setempat. Hingga saat ini, belum ada organisasi atau investor khusus yang mengelola Pantai Ponnori secara berkelanjutan.(Arsyad, E. A., Arfan, A., & Sideng, 2020)

Namun demikian, Pantai Buntu Matabing dan Pantai Ponnori tidak dikelola dengan baik, mengakibatkan kurangnya sumber daya produktif bagi pendapatan asli daerah dan calon penyandang dana lokal, kurangnya humas, dan peran pemerintah dalam mengembangkan destinasi wisata, tidak dianggap sebagai tempat wisata. Selain itu, fasilitas yang ada tidak terawat dengan baik sehingga tidak bertahan lama padahal menjadi salah satu pilar daya tarik wisatawan.

c. Strategi Ideal Untuk Pengembangan Pantai Buntu Matabing dan Pantai Ponnori

Table 1. Strategi Pengembangan Pariwisata

No	Nama Peneliti	Strategi Pengembangan Objek Wisata
1.	Kamaru, et al., (2017)	Prioritas kebijakan pemerintah daerah dalam pengelolaan pariwisata dengan mendukung alokasi anggaran yang masih minim, sehingga gagal memaksimalkan objek wisata yang ada, terutama dalam mendukung infrastruktur pariwisata.
2.	Susilawati, et al., (2016)	(1) sumber daya manusia, (2) promosi pariwisata, (3) fasilitas pelayanan. Sedangkan indikator (4) sarana dan prasarana dan (5) lingkungan tidak bersih karena kendaraan dan jalan tidak memadai.
3.	Hidayat, M. (2011)	Pemerintah mengupayakan kerjasama yang lebih baik dan berkelanjutan dengan para pelaku yang berkompeten dan berpengalaman di bidang pariwisata, seperti diving center, pariwisata, hotel dan akademisi, dalam rangka mengembangkan

		pemahaman, komunikasi dan edukasi dalam pengembangan pariwisata bahari.
4.	Deritasri, et al., (2014)	Meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab untuk pelestarian lingkungan
5.	Farasastin, (2020)	Konsep masa depan menekankan pengembangan organisasi dalam implementasi inisiatif
6.	Safitri, & Julifrijanto. (2020)	Mengembangkan pengelolaan yang terintegrasi dan profesional di setiap objek wisata untuk mengoptimalkan kegiatan pemasaran dan promosi pariwisata
7.	Wahyudi, & Afandi. (2014)	Melaksanakan kegiatan bersih-bersih di lautan sampah dan penyediaan tempat sampah
8.	Sihombing, et al., (2021)	Kurangnya kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam pelestarian dan pengembangan berbagai aset pariwisata
9.	Ardian, et al., (2017)	Tambahan sumber penerimaan pajak berupa tambahan objek wisata atau objek penunjang kegiatan pariwisata
10.	Taufiqurrohman, (2014)	Harga tiket yang terjangkau serta murah

Berdasarkan tabel 1, Kabupaten Dongluwu memiliki beberapa strategi pengembangan pariwisata. Artinya, kebijakan pemerintah daerah dalam prioritas pengelolaan pariwisata dengan mendukung alokasi anggaran yang masih minim sehingga belum dapat memenuhi dukungan yang ada untuk objek maksimalisasi pariwisata, khususnya infrastruktur pariwisata, dan beberapa teori lain yang mendukung pengembangan pariwisata dan terkait untuk diterapkan. oleh pemerintah sesuai dengan teori yang dikomunikasikan Menurut Richardson dan Fluker (2004:184).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, penulis menyimpulkan bahwa perlu adanya promosi, pemeliharaan dan kelengkapan sarana prasarana untuk memberikan informasi dan kemudahan kepada pengunjung. Selain itu juga dapat meningkatkan pendapatan daerah khususnya di bidang pariwisata, dan mendukung usaha kecil di kawasan wisata. Menurut penulis, ada beberapa strategi ideal untuk melaksanakan pengembangan pariwisata, terlihat dari hasil dan pertimbangan dari 10 strategi.

Berdasarkan hasil dan kesimpulan tersebut, maka penulis dapat merumuskan saran sebagai berikut: Sebaiknya Pemerintah Kabupaten Luwu lebih meningkatkan pelayanan publik terhadap kawasan wisata tersebut, seperti kebersihan, kenyamanan dan pelayanan, untuk meningkatkan jumlah wisatawan perlu ditingkatkan. Selain itu, jika jumlah wisatawan dapat meningkat dari tahun ke tahun, diharapkan pendapatan pariwisata juga akan meningkat. Namun, pemerintah juga harus mampu mengoptimalkan pengeluaran agar tidak melebihi pendapatan, meningkatkan sumber

daya manusia khususnya di bidang pariwisata, serta meningkatkan kualitas dan kuantitas pelayanan yang diberikan. Perlunya peningkatan sosialisasi dan pengamanan terkait kampanye sadar wisata agar wisatawan yang berkunjung ke Pantai Buntu Matabing dan Pantai Ponnori dapat menikmati liburannya dengan lebih nyaman, tenang dan damai. Pencapaian tersebut jelas membutuhkan kerjasama yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, pemangku kepentingan dan pemangku kepentingan pariwisata.

5. Daftar Pustaka

- Afandi, M. N., & Wahyudi, F. (2014). Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Gapang dan Pantai Iboih di Kota Sabang dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kota Sabang. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu dan Praktek Administrasi*, 11(1), 74-95.
- Arsyad, E. A., Arfan, A., & Sideng, U. (2020a). Strategi Pengembangan Wisata Pantai Ponnori di Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu. *UNM Geographic Journal*, 3(2), 120-132.
- Bahiyah, C., Riyanto, W. H., & Sudarti, S. (2018). Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata di Pantai Duta Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 2(1), 95-103.
- Chandler. (2011). Teknik dan Metode Penyusunan Manajemen. *Malang: PT AFJ Mobicons*.
- Clayton M. Chirstensen. (2003). Strategi dan Inovasi. *Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches. *Sage Publications*.
- Deritasari, M. T., & Untung Dwi Hananto, I. (2014). UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN ASLI DAERAH MELALUI SEKTOR PARIWISATA DI KABUPATEN BANJARNEGARA. *Diponegoro Law Journal*, 3(2), 13.
- Direktoratpariwisata.id (2022). Pantai Ponnori. (online) tersedia di <https://direktoripariwisata.id/unit/5957> di akses pada Januari 2022
- Direktoratpariwisata.id (2022). Kawasan Buntu Matabing. (online) tersedia di <https://direktoripariwisata.id/unit/5960> di akses pada Januari 2022
- Hana, F. (2020). Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik (JKMP)*, 8(1), 29-33.
- Hidayat, M. (2011). Strategi perencanaan dan pengembangan objek wisata (studi kasus pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat). *THE Journal: Tourism and Hospitality Essentials Journal*, 1(1), 33-44.
- KHOTIMAH, K. (2019). PENGELOLAAN OBYEK WISATA CADAS NGAMPAR OLEH PEMERINTAH DESA GUNUNGSARI KECAMATAN SADANANYA KABUPATEN CIAMIS. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 5(1), 166-173.
- Kliknews.id. (2016). Buntu Matabbing, Wisata Perpaduan Panorama Laut dan Pegunungan. <http://www.kliknews.id/2016/08/buntu-matabbing-wisata-perpaduan.html>
- Krapt, H. (2008). Manajemen Usaha Pariwisata di Indonesia. *Jakarta: PT Pertja*.
- Kristiana, Y., Suryadi, M. T., & Sunarya, S. R. (2018). Eksplorasi Potensi Wisata Kuliner Untuk Pengembangan Pariwisata Di Kota Tangerang. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 9(1), 22-31. <https://doi.org/10.31294/khi.v9i1.3604>
- Lagaligopos.com. (2013). Parawisata Kabupaten Luwu Nyaris Mati. <http://lagaligopos.com/read/parawisata-kabupaten-luwu-nyaris-mati/>
- Leghari, A., & Aswan, A. (2017). Analisis Strategi Retribusi Daerah Sektor Pariwisata Kabupaten Gowa. *JBMI (Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Informatika)*, 14(1), 14-26.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Analisis Data Kualitatif Universitas Indonesia*.
- Ngopinews.id. (2020). Keindahan Buntu Matabing, Pospera Luwu : Wisata Luwu Perlu Dilestarikan.
- Ratnasari, F. (2018). Strategi Pengembangan Objek Wisata di Kabupaten Pati. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 1(3), 260-269.
- Richardson, J. I. dan M. F. (2004). Pengantar Ilmu pariwisata. *Jakarta: PT Andi Yogyakarta*.
- Safitri, D. I., & Juliprijanto, W. (2020). ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) KOTA MAGELANG. *Jurnal Paradigma Multidisipliner (JPM)*, 1(2).
- Sambiran, S., & Rondonuwu, A. (2017). Strategi Pemerintah Daerah dalam Mengembangkan Objek Wisata di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Eksekutif*, 2(2).
- Sihombing, N. E., & Hutagalung, I. J. (2021). STRATEGI PENGEMBANGAN SEKTOR PARIWISATA KABUPATEN TOBA DALAM UPAYA MENINGKATKAN PENDAPATAN ASLI DAERAH. *Jurnal*

Ilmu Sosial Dan Politik, 1(2), 166-188.

- Setiawan, D. (2018). Dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap budaya. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 62-72.
- Sulastiyono, 2004. Manajemen Teori Administrasi Publik. Bandung: Alfabeta
- Setiawan, R. I. (2016). Pengembangan sumber daya manusia di bidang pariwisata: perspektif potensi wisata daerah berkembang. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)*, 1(1), 23-35.
- Stephani. (2005). Management Strategi. *Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama*.
- Susilawati, S., Mappamiring, H. M. H., & Said, A. (2016). STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA PANTAI BIRA SEBAGAI SUMBER UNGGULAN PENDAPATAN ASLI DI DAERAH KABUPATEN BULUKUMBA. *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*, 2(3), 351-366.
- Taufiqurrohman, M. (2014). Strategi pengembangan pariwisata serta kontribusinya pada penerimaan retribusi Kota Pekalongan. *Economics Development Analysis Journal*, 3(1).
- Yuliana, E. (2010). *Perencanaan Strategis Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Karanganyar Dalam Pengembangan Pariwisata*.